

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Smpn 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo

Shavira Kusuma Wardani¹, Elan Satriawan Graha², Sugeng Mashudi³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*e-mail korespondensi: wardanikusuma.wk@gmail.com

Received: 01-09-2023; Accepted: 03-10-2023; Published: 05-11-2023

ABSTRAK

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah usia 10 tahun sampai 19 tahun yang menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2012). Untuk bisa menjadi generasi berkualitas, remaja harus mampu menghindari dan mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya. Permasalahan yang paling banyak dan sering sekali terjadi sampai remaja harus putus sekolah yaitu adalah masalah seksualitas Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Berdasarkan penelitian, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi perilaku reproduksi sehat. Mengetahui efektivitas penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMPN 1 Jenangan Ponorogo tahun 2023. Metode Penelitian ini menggunakan metode quasy eksperimental dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design yang dilakukan pada 143 orang responden. Uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon. Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai signficancy (sig) sebesar 0,000 (p value $< 0,05$). Nilai p value $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Katakunci: Kesehatan reproduksi, Penyuluhan, Remaja.

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, including developments experienced as preparation for entering adulthood. Adolescence is the age of 10 to 19 years, leading to adulthood, which demands responsibility. To be able to become a quality generation, adolescents must be able to avoid and overcome quite complex adolescent problems during their transition period. The problem that most frequently causes adolescents to drop out of school is the problem of unwanted pregnancy (KTD) sexuality. Based on research, knowledge about adolescent reproductive health influences healthy reproductive behavior. Objective: To find out the effectiveness of counseling on adolescent reproductive health on students' knowledge level at SMPN 1 Jenangan Ponorogo in 2023. Methods: This study used a quasy experimental method using a one group pretest-posttest design which was conducted on 143 respondents. Hypothesis testing using the Wilcoxon

test. Results: Using the Wilcoxon test, a significance value (sig) of 0.000 (p -value < 0.05) was obtained. The p -value < 0.05 indicates that there is a significant difference between the score before counseling and the score after counseling. Conclusion: Counseling about adolescent reproductive health effectively increases respondents' knowledge about adolescent reproductive health.

Keywords: *Adolescents, Reproductive Health, Counseling*

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah usia 10 tahun sampai 19 tahun yang menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2012). Untuk bisa menjadi generasi berkualitas, remaja harus mampu menghindari dan mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya. Permasalahan yang paling banyak dan sering sekali terjadi sampai remaja harus putus sekolah yaitu adalah masalah seksualitas Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Hasil ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa Negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 merupakan SMP di Kabupaten Ponorogo yang terletak di Jalan Gogokalang, Jenangan, Kabupaten Ponorogo yang memiliki populasi siswa terbesar dari 2 buah SMP negeri yang ada di daerah Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan jumlah siswa sebanyak 503 siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest – posttest design*. Pada penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner (pretest), kemudian setelah itu peneliti mengadakan penyuluhan. Untuk mengetahui keefektifitasan penyuluhan, peneliti melakukan pemberian kuesioner yang sama (posttest). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban. Kuesioner telah diuji validitas dan reabilitasnya sebelum digunakan sebagai instrument penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Jumlah responden sebanyak 143 orang yang terdiri dari siswa SMPN 1 kelas 9. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* (berdasarkan peluang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari 143 responden tersebut didapatkan 52 responden laki-laki dan 91 responden perempuan dengan responden usia 14 tahun sebanyak 42 orang (29%) dan responden usia 15 tahun sebanyak 67 orang (46%), dan responden usia 16 tahun sebanyak 34 orang (25%).

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Baik	67	46,9
Cukup	67	46,9
Kurang Baik	9	6,3

Berdasarkan hasil analisis di peroleh hasil 67 orang Responden (46,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 67 orang Responden (46,9%) memiliki pengetahuan yang cukup, 9 responden (6,3%) memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja.

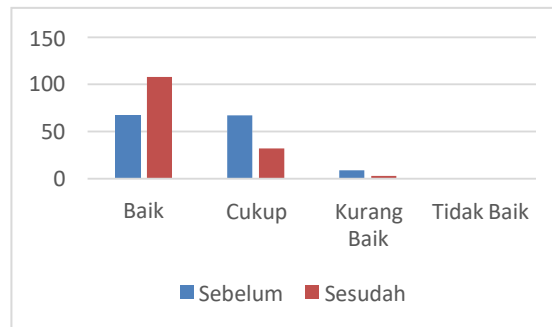
Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Baik	108	75,5
Cukup	32	22,4
Kurang Baik	3	2,1

Setelah dilakukan penyuluhan didapatkan 108 orang (75,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja, sebanyak 32 orang (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 3 orang (2,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Baik	67 (46,9%)	108 (75,5%)
Cukup	67 (46,9%)	32 (22,4%)
Kurang Baik	9 (6,3%)	3 (2,1%)



Gambar 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Tabel 4. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Uji

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - pretes	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	143 ^b	72.00	10296.00
	Ties	0 ^c		
Plot Area		143		

a. Posttest < pretes

b. Posttest > pretes

c. Posttest = pretes

Hasil keluaran perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan menunjukkan bahwa 143 orang dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih tinggi daripada sebelum penyuluhan, dan tidak ada responden dengan pengetahuan yang tetap sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Z	-11.958 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 (*p value* < 0,05). Nilai *p value* < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan.

Pembahasan

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik dari 46,9% menjadi 75,5%, penurunan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan cukup dari 46,9% menjadi 22,4%, dan penurunan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dari 6,3% menjadi 2,1%. Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p\text{ value} < 0,05$). Nilai $p\text{ value} < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan, yang berarti penyuluhan kesehatan reproduksi remaja efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda yang mengatakan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden mengenai kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti yang mengatakan bahwa Pengetahuan Remaja putri SMP mengalami peningkatan yang baik dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Keefektifitasan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Benita yang menyatakan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja awal mengenai Kesehatan reproduksi.

Keefektifitasan penyuluhan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran, dan faktor proses dalam penyuluhan. Karena penyuluh dan proses dalam penyuluhan responden sama, maka faktor yang menentukan dalam penelitian ini adalah faktor sasaran antara lain tingkat sosial ekonomi terlalu rendah sehingga tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak dan kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata (mean) skor responden sebelum diberikan penyuluhan adalah 29,44, yang menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sebelum diberikan penyuluhan diperoleh hasil 67 orang responden (46,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 67 orang responden (46,9%) memiliki pengetahuan yang cukup, 9 responden (6,3%) memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Nilai tengah (median) skor responden setelah diberikan penyuluhan sebesar 61,44, berarti responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Setelah dilakukan penyuluhan didapatkan 108 orang (75,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan

yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja, sebanyak 32 orang (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 3 orang (2,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan, berarti penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

REFERENCES

- Benita, Nydia Rena. (2012). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji (Laporan Karya Tulis Ilmiah). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Dwiyanti, Frithian Lies. (2012). Studi Komparatif Pengetahuan Siswi SMA Kelas XI Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 4 Purwokerto Tahun 2012 (Karya Tulis Ilmiah). Semarang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.
- Mahmuda, Iin Novita Nurhidayati. (2009). Peningkatan Pengetahuan tentang Reproduksi Sehat pada Siswi SMK Pertiwi Desa Ngabeyan, Mangkuyudan, Kartasura, Sukoharjo. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam WARTA Vol 12, No.1, Maret 2009: 55-59 10.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta.